

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia boleh saja mengklaim sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di seluruh dunia dengan jumlah sekitar 187 juta orang (85 persen) dari total penduduk 220 juta orang. Tetapi untuk urusan bisnis berdasarkan prinsip agama Islam atau syari'ah, masyarakat negeri kepulauan ini masih rendah pengamalannya.

Dibandingkan dengan Malaysia yang sudah mulai tahun 1963, gagasan bisnis syari'ah Indonesia terlambat muncul. Pada awal tahun 1990-an para profesional muslim baru menggagas kelahiran institusi keuangan syari'ah pertama di Indonesia, yang kemudian dinamakan Bank Muamalat pada tahun 1991. Perbankan syari'ah yang paling awal hadir di tanah air hingga kini masih mendompleng peraturan UU Perbankan tahun 1998, dan masih menantikan peraturan tersendiri tentang UU Perbankan Syari'ah.

Bank Indonesia (BI) sendiri, sebagai pengawas perbankan, nampaknya sudah menangkap aspirasi kalangan perbankan syari'ah tersebut. Pada saat ini bank sentral bersama DPR tengah menggodok Rancangan Undang-Undang (RUU) Perbankan Syari'ah yang terpisah dari UU perbankan yang selama ini berlaku.

Dampak dari ketiadaan payung hukum yang kokoh itu tampak kalau melihat perkembangan bank syari'ah tersendat-sendat. Dari kemunculan Bank Muamalat tahun 1991, baru delapan tahun kemudian lahir bank serupa yaitu Bank

Syari'ah Mandiri (BSM) yang merupakan peralihan dari Bank Susila Bakti pada tahun 1999. Kemudian bank syari'ah satu lagi yaitu Bank Mega Syari'ah yang merupakan metamorfosis dari Bank Tugu pada tahun 2004.

Bila dibandingkan dengan Negara jiran, Malaysia yang telah mempunyai "Islamic Banking Act" (UU Perbankan Islam) tahun 1983 sudah berhasil memacu penggarapan bisnis syari'ahnya. Hingga kini total asset perbankan syari'ah Malaysia telah berkembang dengan pangsa pasar mencapai 15 persen di negaranya.

Sementara itu, pengamat perbankan syari'ah, Adiwarmen Azwar Karim, memprediksikan bahwa bisnis perbankan syari'ah akan kembali melonjak (second peak) pada 2007 dengan pertumbuhan asset perbankan syari'ah bisa naik tiga kali lipat dari saat ini 1,5 persen dari total asset perbankan nasional, dan itu merupakan puncak pertumbuhan kedua setelah puncak pertama 2004.

Adiwarmen mengatakan, trend kenaikan asset terjadi karena ada sejumlah terobosan dilakukan perbankan syari'ah nasional. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BNI), PT. Bank Permata, Tbk dan PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.

Beberapa bank konvensional, menurut dia, menerapkan strategi pemasaran agresif untuk mendorong unit-unit syari'ahnya. Caranya, unit syari'ah didorong menggaet nasabah bank konvensional lain (Waspada, 2006)

Potensi pasar syari'ah yang besar namun minim tergarap selama kurun 15 tahun terakhir telah menimbulkan pertanyaan di kalangan para profesional muslim. Sebuah riset yang dilakukan Syari'ah Leadership Center ternyata menunjukkan sebagian besar penduduk Muslim Indonesia ini belum mengenal bisnis berprinsip syari'ah.